

SKRIPSI

STUDI ETNOGRAFI TENTANG PERALIHAN BUDIDAYA KOPI KE BAWANG MERAH DI KELURAHAN TOMENAWA, KABUPATEN ENREKANG

Disusun dan Diajukan Oleh

ASY' ARI RIVALDY SANI

E51116503



**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2023

HALAMAN JUDUL

**STUDI ETNOGRAFI TENTANG PERALIHAN BUDIDAYA KOPI KE BAWANG
MERAH DI KELURAHAN TOMENAWA, KABUPATEN ENREKANG**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pada

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Hasanuddin

Oleh

ASY' ARI RIVALDY SANI

E51116503

DEPARTEMEN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2023

LEMBAR PENGESAHAN

*Studi Etnografi Tentang Peralihan Budidaya Kopi Ke Bawang Merah Di
Kelurahan Tomenawa, Kabupaten Enrekang*

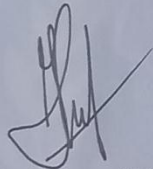
Disusun dan diajukan oleh:

ASY' ARI RIVALDY SANI
E511 16 503

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin pada tanggal 13 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

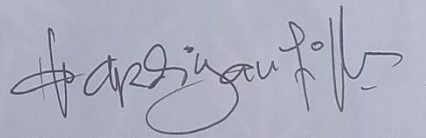
Menyetujui,

Pembimbing Utama



Dr. Yahya, MA
NIP. 19621231 200012 1 001

Pembimbing Pendamping



Hardiyanti Munsil Lampe, S.Sos, Msi
NIP. 19920207 201801 6 001

**Ketua Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**



Dr. Tasrifin Tahara, M.Si
NIP. 19750823 200212 1 002

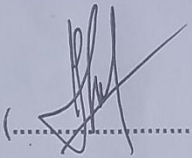
HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh panitia ujian skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin di Makassar pada hari Senin, tanggal 13 Juli tahun 2023 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1).

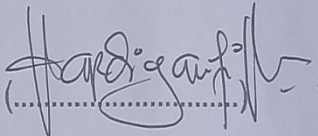
Makassar, 13 Juli 2023

Panitia Ujian

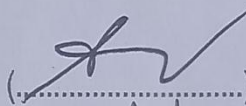
Ketua : Dr. Yahya, MA
NIP. 19621231 200012 1 001

()

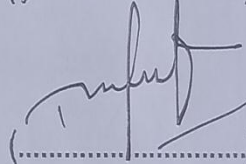
Sekretaris : Hardiyanti Muni Lampe, S.Sos, Msi
NIP. 19920207 201801 6 001

()

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA
NIP. 19611104 198702 1 001

()

Anggota : 2. Dr. Muh Basir Said, MA
NIP. 19620624 198702 1 002

()

Mengetahui,

Ketua Departemen

Antropologi, Fisip, Universitas

Hasanuddin



Dr. Tasrifin Tahara, M.Si

NIP. 19750823 200212 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Asy' Ari Rivaldy Sani
Nim : E51116503
Program Studi : Antropologi Sosial
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

Studi Etnografi Tentang Peralihan Budidaya Kopi Ke Bawang Merah Di Kelurahan Tomenawa, Kabupaten Enrekang

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 13 Juli 2023

Yang Menyatakan,



Asy' Ari Rivaldy Sani

ABSTRAK

Asy Ari Rivaldy Sani (E51116503) dengan judul “Studi Etnografi Tentang Peralihan Budidaya Kopi Ke Bawang Merah Di Kelurahan Tomenawa, Kabupaten Enrekang”. Dibawah bimbingan **Dr. Yahya, MA** selaku Pembimbing I dan **Hardiyanti Munsi, S.Sos.,M.Si.** selaku Pembimbing II pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Pada awalnya di Kelurahan Tomenawa Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang dilakukan penanaman kopi namun karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi akhirnya tanaman kopi tersebut beralih ke budidaya bawang merah dilain sisi permintaan pasar ke bawang merah memang lebih mendukung dibandingkan kopi. Dari topik tersebut, peneliti memiliki dua rumusan masalah yaitu 1). Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani beralih dari budidaya kopi ke bawang merah dan 2). Bagaimana proses dan mekanisme peralihan budidaya kopi ke bawang merah.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif dekskriptif, dimana peneliti menggambarkan seputar peralihan budidaya kopi ke bawang merah di Kelurahan Tomenawa Kabupaten Enrekang secara lengkap dan mendalam. Informasi tersebut diuraikan secara terperinci dan mendetail sesuai dengan pertanyaan penelitian. Adapun informan informan yang dipilih oleh peneliti adalah juragan bawang merah yang pernah melakukan penanaman kopi tapi kemudian beralih ke budidaya bawang merah dan buruh tani yang sering diperkerjakan oleh juragan bawang merah. Walaupun penulis mendapatkan data yang sangat mendukung dilapangan namun tidak menutup kemungkinan kendala kendala penelitian tetap ada. Kendala penelitian yang dihadapi oleh peneliti di lapangan seperti kesedian waktu informan.

Peralihan budidaya kopi ke bawang merah yang terjadi di Kelurahan Tomenawa dikarenakan tanaman kopi sudah tidak cocok lagi dengan lingkungan di sekitar serta sulitnya memperoleh bibit tanaman kopi, sehingga masyarakat Tomenawa memilih membudidayakan tanaman bawang merah karena penyerapan tenaga kerja serta perputaran uangnya lebih cepat dibandingkan dengan tanaman kopi.

Kata Kunci: Kopi, Bawang Merah, Kelurahan Tomenawa

ABSTRACT

Asy Ari Rivaldy Sani (E51116503) with the title "Ethnographic Study on the Switching of Coffee Cultivation to Shallots in Tomenawa Village, Enrekang Regency". Under the guidance of **Dr. Yahya, MA** as Supervisor I and **Hardiyanti Munsu, S.Sos., M.Si.** as Supervisor II at the Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

Initially, coffee was planted in the Tomenawa Village, Baraka District, Enrekang Regency, but due to several influencing factors, the coffee plant eventually switched to shallot cultivation. On the other hand, market demand for shallots was indeed more supportive than coffee. From this topic, the researcher has two problem formulations, namely 1). What factors influence farmers to switch from coffee cultivation to shallots and 2). What is the process and mechanism of switching coffee cultivation to shallots.

The research method used by the researcher is a descriptive qualitative research method, in which the researcher describes the transition from coffee cultivation to shallots in Tomenawa Village, Enrekang Regency in full and depth. The information is described in detail and in detail according to the research question. The informants selected by the researchers were shallot owners who had previously planted coffee but then switched to shallot cultivation and farm laborers who were often employed by shallot owners. Even though the authors obtained very supportive data in the field, they did not rule out the possibility that research constraints would still exist. Research constraints faced by researchers in the field such as the informant's availability of time.

The transition from coffee cultivation to shallots that occurred in the Tomenawa Village was due to the fact that coffee plants were no longer compatible with the surrounding environment and the difficulty of obtaining coffee plant seeds, so that the Tomenawa people chose to cultivate shallots because the absorption of labor and money turnover was faster than that of coffee plants.

Keywords: Coffee, Shallots, Tomenawa Village

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas berkat dan hidayah Allah SWT. Sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian skripsi ini yang berjudul "**STUDI ETNOGRAFI TENTANG PERALIHANBUDIDAYA KOPI KE BAWANG MERAH DI KELURAHAN TOMENAWA, KABUPATEN ENREKANG**". Penelitian ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelas sarjana pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Dalam bebrapa hal, penulis menyadari akan kesalahan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini dan masih jauh dari kata sempurna. Sehingga kedepannya penulis sangat mengharapkan bimbingan, kritik, serta saran kepada pihak yang tentu bisa mengarahkan penulisan skripsi ini kearah yang jauh lebih baik. Penulis berharap bahwa skripsi ini bisa memberikan sumbangsi pengetahuan maupun informasi terhadap pembacanya.

Makassar, 13 Juli 2023

Penulis,

Asy' Ari Rivaldy Sani

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa do'a dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan Terima Kasih sebanyak-banyaknya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada keluarga. Penulis persembahkan kepada ayahanda **Hasani** dan ibu tercinta **Saida** serta para saudaraku. Terima kasih atas segala do'a, pengorbanan, kasih sayang dan kebaikan tanpa batas yang dicurahkan untuk penulis.

Dengan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada **Dr. Yahya. MA.**, selaku dosen Penasehat Akademik dan **Hardiyanti Munsu, S.Sos.,M.Si** selaku pembimbing II, yang telah ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan nasehat dan bimbingan yang amat berarti serta menuntun penulis dengan penuh kesabaran sampai dengan selesainya skripsi ini.

Penulis dengan hormat mengucapkan banyak terima kasih dengan sebesar-besarnya juga kepada:

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.** selaku Rector Universitas Hasanuddin Makassar.
2. **Dr Phil Sukri, M.Si**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
3. **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.** selaku Ketua Departemen dan **Icha Musywirah Hamka, S.Sos.,M.Si** selaku Sekertaris Departemen Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
4. Terima kasih kepada penguji bapak **Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA.** dan **Dr. Muhammad Basir, MA** yang telah memberikan kritik dan saran yang

membangun serta memberikan motivasi guna baiknya skripsi ini baik dalam penyajian maupun penulisan.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik terkhusus kepada Dosen Departemen Antropologi yang telah mendidik penulis dalam proses pendidikan sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
6. Kerabat Himpunan Mahasiswa Antropologi (HUMAN) yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
7. Seluruh teman-teman mahasiswa Antropologi angkatan 2016 (**SIWARKA**) yang penulis tidak dapat sebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan dorongan dan semangat selama proses perkuliahan.
8. Kepada sahabat-sahabat penulis **Sepri, Esri, Tina, Fadel, Muhris dan Asiz** yang selalu membantu dan menemani penulis.
9. Terima kasih kepada **Dahlan renden, S.PD** selaku Lurah Tomenawa yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian. Ucapan yang sama juga saya ucapkan kepada warga Tomenawa terkhusus informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

Semoga Allah SWT membalas budi baik semua yang penulis sebutkan di atas

Makassar, 13 Juli 2023

Penulis,

Asy' Ari Rivaldy Sani

Daftar Isi

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Penelitian Terdahulu	6
B. Konsep Petani	11
C. Sistem Pertanian Sebagai Aspek Sosial Budaya.....	12
D. Tanaman kopi	13
E. Tanaman Bawang Merah.....	14
F. Peralihan Budidaya Pertanian	15
BAB III METODE PENELITIAN	17
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	17
B. Penentuan Lokasi Penelitian	17
C. Teknik Penentuan Informan.....	18
D. Teknik Pengumpulan Data.....	19
E. Teknik Analisis Data	20
F. Etika Penelitian	21
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	22
A. Kondisi Geografis.....	22
B. Kondisi Demografis Kelurahan Tomenawa	24

C. Mata Pencarian.....	24
D. Kondisi Sosial Budaya	26
BAB V PEMBAHASAN	29
A. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Petani Beralih Dari Budidaya Kopi... ..	29
B. Proses dan Mekanisme Peralihan Budidaya Kopi ke Bawang Merah	38
B.I Proses Peralihan Budidaya Kopi ke Bawang Merah	38
B.II Mekanisme Peralihan Budidaya Kopi ke Bawang Merah	45
B.III Kendala atau Masalah Yang di Hadapi	68
BAB VI PENUTUP	70
A. KESIMPULAN.....	70
B. SARAN	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN DOKUMENTASI.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sulawesi Selatan dikenal sebagai provinsi yang memiliki hasil pertanian yang melimpah mulai dari kakao, kelapa, kopi, cengkeh, sawit, lada, pala, jambu mete dan tebu bahkan menurut data tahun 2018 sektor pertanian adalah sektor penyumbang terbesar bagi perekonomian Sulawesi selatan. Kepala Dinas perkebunan mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di Sulawesi selatan dalam tiga tahun terakhir meningkat sebesar 13,58% karena di dukung oleh sektor pertanian yang memiliki pasar yang sangat tinggi dan terbuka. Pembangunan sub sektor perkebunan di Sulawesi selatan sendiri memperlihatkan peranan yang cukup berarti. Hal ini ditandai dengan meningkatnya luas areal terutama pada perkebunan rakyat dan ini sejalan dengan peningkatan produksi, pendapatan petani, volume ekspor serta peningkatan devisa Negara dan PDRB (Produk Domestic Regional Bruto).

Pertanian adalah manifestasi kebudayaan manusia yang keberadaanya dewasa ini tidak lepas dari sejarah perkembangan kebudayaan manusia sejak zaman purbakala. Bertani merupakan salah satu mata pencaharian utama masyarakat Indonesia, petani memanfaatkan segala unsur yang ada di lingkungannya seperti tanah, air dan lain sebagainya untuk bercocok tanam dimana hasil tanamannya tidak hanya untuk konsumsi sendiri namun sebagian besar dijual untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Petani tidak hanya memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga membantu memenuhi kebutuhan masyarakat luas.

Ada banyak budidaya pertanian yang masyarakat lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mulai dari budidaya rumput laut, budidaya kopi, budidaya bawang merah dan masih banyak lagi. Walaupun banyak pilihan budidaya pertanian

namun tidak semua tempat budidaya pertanian tersebut berlaku seperti budidaya rumput laut harus berada di pesisir pantai tidak dibudidayakan di daerah pegunungan. Masyarakat yang memang bermatapencaharian sebagai petani melakukan banyak cara agar budidaya pertanian yang ia lakukan menghasilkan hasil yang terbaik namun ada beberapa faktor yang membuat masyarakat tidak bisa mempertahankan budidaya tersebut salah satunya adalah faktor alam.

Seperti yang terjadi di Kelurahan Tomenawa Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang, pada awalnya masyarakat Tomenawa melakukan budidaya kopi namun karena beberapa alasan petani beralih ke budidaya bawang merah. Lahan budidaya kopi masyarakat Tomenawa kini berubah fungsi menjadi tempat budidaya bawang merah. Kopi yang awalnya sangatlah menjanjikan dan menunjang perekonomian masyarakat Tomenawa kini kehilangan pamornya akibat bawang merah.

Budidaya kopi dan budidaya bawang merah memiliki banyak perbedaan proses dan pengolahan yakni budidaya kopi memiliki proses panjang hingga menjadi minuman favorit manusia. Kopi melalui banyak langkah dan menghabiskan begitu banyak waktu dan kerja keras agar tercipta kesempurnaan pada rasa. Tahap pertama yang disebut prapanen, tahap prapanen diawali dengan munculnya bunga kopi di bulan Mei setiap tahun, lalu butuh rentan waktu sembilan bulan kemudian hingga munculnya ceri kopi. Pada tahap ini petani harus benar-benar memperhatikan perkembangan tanaman kopinya karena pada saat ini menjadi masa yang rentan untuk pertumbuhan buah kopi dikarenakan curah hujan atau sinar matahari yang berlebih membuat bunga kopi gagal mekar ataupun layu sebelum mekar menyebabkan bakal buah yang bertahan sedikit. Kemudian yang kedua ada yang disebut sebagai tahap panen, para petani mulai memetik buah kopi biasanya di bulan maret setelah munculnya buah. Dalam proses pemetikan petani memetik buah kopi

pada pagi dan siang hari kemudian pada malam hari petani melakukan proses pemisahan kulit dan biji kopi.

Masa panen mulai berangsur berakhir pada pertengahan April, semua buah kopi harus segera dipanen karena buah yang tidak di panen akan membusuk dipohon dan menghambat proses pertumbuhan buah selanjutnya. Tahap terakhir adalah tahap pascapanen, setelah panen dan semua ceri kopi diproses menjadi biji hijau kemudian para petani mengumpulkan hasil panennya pada pengepul. Khusus ditahap pascapanen masyarakat Tomenawa memiliki cara sendiri yaitu dari kopi mereka keringkan kemudian mereka jual ke pedagang. Dalam budidaya kopi petani di Kelurahan Tomenawa mengalami beberapa kendala yang menyebabkan petani mengambil keputusan untuk melakukan peralihan budidaya tanaman kopi, mulai dari kualitas buah, harga dipasaran yang murah sampai lingkungan yang sudah tidak lagi cocok untuk dilakukan budidaya kopi dikarenakan perkebunan dan lahan hijau yang semakin kurang. Pohon ditebang untuk dialih fungsikan menjadi lahan perkebunan, sedangkan tanaman kopi tidak dapat tumbuh dengan baik dan produktif pada lingkungan yang panas dan terbuka, kondisi ini sangat mempengaruhi perkembangan tanaman kopi dan hasil yang diperoleh petani, membuat petani mencaricara agar dapat terus melakukan budaidaya tanaman untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Budidaya tanaman bawang merah menjadi tanaman yang dipilih masyarakat untuk di kembangkan menjadi pengganti tanaman kopi mereka, disini masyarakat Tomenawa tidak begitu saja beralih dari budidaya tanaman kopi ke bawang merah, masyarakat melakukan proses belajar dengan mengikuti budidaya bawang merah yang sebelumnya sudah terlebih dahulu di kembangkan di Kecamatan Anggeraja yang juga berada di Kabupaten Enrekang, petani di Anggeraja berhasil meningkatkan perekonomian mereka dari budidaya bawang merah. Pada budidaya bawang merah

petani tidak memerlukan waktu yang lama untuk proses penanaman sampai panen hanya memerlukan waktu 60-70 hari, selain proses panen yang singkat penyerapan tenaga kerja untuk pengolahan sampai di pasarkan pada budidaya bawang merah membutuhkan penyerapan tenaga kerja yang tinggi di bandingkan dengan budidaya kopi.

Berdasarkan hal tersebut, muncul ketertarikan untuk mengetahui dan melakukan penelitian dengan judul Studi Etnografi Peralihan Budidaya kopi ke Bawang Merah yang di maksud disini adalah bagaimana proses peralih budidaya kopi ke bawang merah dan apa yang menyebabkan masyarakat beralih budidaya tanaman, sehingga peneliti nantinya akan menggali informasi terkait proses pengelolaan warga masyarakat Tomenawa dalam hal bertani sampai proses persiapan lahan untuk ditanami hingga panen hasil pertanian. Penelitian ini saya ambil karena mulai beralihnya petani di Tomenawa yang sebelumnya melakukan budidaya kopi kini beralih ke tanaman bawang merah dan berhasil meningkatkan pendapatan masyarakat, hal ini yang membuat saya tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mengkaji bagaimana proses dan mekanismenya petani hingga ingin beralih dari budidaya kopi ke bawang merah yang dilakukan oleh masyarakat Tomenawa.

B. Rumusan masalah

1. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi petani beralih dari budidaya kopi ke bawang merah.
2. Bagaimana proses dan mekanisme peralihan budidaya kopi ke bawang merah.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi petani beralih dari budi daya kopi ke bawang merah.

2. Menggambarkan proses dan mekanisme peralihan budidaya kopi ke bawang merah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu antropologi dan ilmu lain yang terkait dengan Peralihan pertanian kopi ke pertanian bawang merah di Kabupaten Enrekang kelurahan Tomenawa . Penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai sumber referensi terkait dengan Peralihan pertanian kopi ke pertanian bawang merah di kelurahan Tomenawa Kabupaten Enrekang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pertanian sudah banyak dibahas oleh kalangan peneliti baik dari pandangan keilmuan pertanian atau pandangan dari sudut sosial. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini.

1. penelitian yang dilakukan oleh Sitanggang (2017) Mengenai Peralihan Pertanian Kopi Ke Jeruk Di Desa Bangun Kecamatan Parbuluan, Kabupaten Dairi, fokus penlitianya yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi petani kopi beralih ke tanaman jeruk. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penyebab petani di desa bangun beralih tanaman dari kopi ke jeruk dikarenakan harga kopi yang anjlok di pasaran dan kopi dari sidikalang sudah bersaing dengan kopi-kopi dari daerah lain. Petani melakukan peralihan tanaman jeruk sekitar tahun 2009 hingga sekarang ini, tanaman kopi yang dulunya sebagai tanaman utama kini sudah digantikan oleh tanaman jeruk, penurunan harga kopi di pasaran membuat pendapatan petani menjadi menurun sehingga petani tidak dapat memenuhi kehidupan keluarganya. Keadaan seperti itu membuat petani di Desa Bangun berpikir rasional dan memberanikan diri untuk melakukan peralihan. Petani sebelum melakukan peralihan sudah mengetahui bahwa keadaan alam dari Kabupaten Dairi tidak jauh berbeda dengan keadaan yang memiliki iklim subtropis. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan di Kabupaten Enrekang Kelurahan Tomenawa dimana peneliti melihat bagaimana pandangan masyarakat terhadap peralihan tanaman kopi ke bawang merah.
2. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Efendi (2022) terkait peralihan pertanian kopi ke padi di desa talang baru Kecamatan Muara Pinang Kabupaten empat

lawing. Hasil penelitiannya menunjukkan Rata-rata pendapatan petani kopi sebelum melakukan alih fungsi lahan ke petani padi sebesar Rp.1.840.239 tahun/hektar dan pendapatan petani padi sebesar Rp.10.882.259 tahun/hektar. Keuntungan (B/C) petani kopi beralih fungsi lahan petani kopi menjadi petani padi memperoleh keuntungan sebesar 10,27. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan dimana peneliti akan melihat bagaimana system peralihan budidaya tanaman kopi ke tanaman bawang merah di Kelurahan Tomenawa.

3. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Simamora (2020). Judul penelitiannya yaitu Peralihan Sistem Mata Pencaharian Dan Pola Interaksi Masyarakat Petani Kratom Di Kecamatan Putussibau Utara Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat, dengan fokus penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi peralihan sistem mata pencaharian masyarakat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi peralihan sistem mata pencaharian dimana ditandai masyarakat asli mulai melakukan budidaya kratom bersama dengan tanaman budidaya yang sebelumnya sudah ada. Peralihan sistem mata pencaharian ini dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu, kebijakan pemerintah interaksi dengan warga desa dan norma atau aturan yang mempengaruhi masyarakat asli Putussibau Utara dalam pemanfaatan lahan dan pengambilan sumber daya. Walaupun penelitian ini tidak berbeda jauh dengan penelitian yang akan membahas mengenai faktor peralihan pertanian akan tetapi peneliti akan menjelaskan lebih rinci mengenai mengapa dan bagaimana faktor tersebut bisa menjadi penyebab petani kopi beralih menjadi petani bawang Merah.
4. Selanjutnya juga dilakukan oleh peneliti M.Rusli (2022) judul Faktor Pendorong Petani Beralih Usaha Tani Kakao Menjadi Usaha Tani Jagung di Desa Kebo Kecamatan Lirilau Kabupaten Soppeng, metode Penelitian menggunakan

pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor Ekonomi sangat berpengaruh dalam melakukan peralihan usahatani dimana hasil produksi pada tanaman kakao yang semakin berkurang ditambah serangan hama yang menyerang langsung pada buah membuat buah menjadi keras dan kualitasnya menjadi turun sehingga harga di pasaran menjadi anjlok, hal itu yang menjadi acuan petani untuk melakukan peralihan usahatani kakao menjadi usahatani jagung, selain itu faktor sosial juga merupakan perubahan perilaku petani dalam melakukan peralihan usahatani dilihat dari interaksi antara sesama petani. Dalam melakukan peralihan tidak terlepas dari interaksi antara sesama warga dengan melihat warga yang telah terlebih dahulu melakukan peralihan usaha tani jagung dan mendapat keuntungan dibandingkan dengan bercocok tanam kakao, berbeda dengan penelitian yang saya lakukan dengan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana masyarakat sehingga lebih memilih bercocok tanam bawang merah dan bagaimana pula proses-proses yang dilalui petani sampai mendapatkan hasil yang memuaskan dalam bercocok tanam bawang merah di Kelurahan Tomenawa, Kecamatan Baraka.

5. Kemudian penelitian yang telah dilakukan oleh Insan Citra Sempurna (2020) judul Strategi Petani Kopi Rakyat Untuk Menaikkan Taraf Hidupnya Di Desa Sukorejo, metode penelitian menggunakan penelitian deskriptif dan kualitatif dengan focus penelitian mengetahui alasan petani beralih dari tanaman kopi robusta ke tanaman kopi arabika, perubahan sosial yang terjadi pada petani kopi sukoharjo adalah adanya peningkatan pada keluarga petani kopi dan semua kebutuhan keluarga petani kopi bisa terpenuhi, di bentuknya kelompok tani oleh pemerintah Bondowoso untuk tempat berbagi dan diskusi mengenai kebaruan yang terjadi di

lingkungan petani kopi serta pemberian alat proses hasil panen, dijelaskan juga bahwa petani melakukan peralihan karena selain harga yang turun petani juga lebih memilih menanam jenis kopi arabika karena minat pembeli yang tinggi, berbeda dengan penelitian yang akan saya lakukan yang lebih fokus ke peralihan tanaman kopi ke tanaman bawang merah.

6. Ridho Erianto (2022) dengan judul penelitian “Analisis Dampak Peralihan Komoditi dari Tanaman Nanas Menjadi Tanaman Kelapa Sawit Terhadap Lingkungan dan Kesejahteraan Petani (Studi Kasus Pada Kelurahan Labuhan Bilik Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu) “. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, metode pengumpulan data observasi, dokumentasi dan wawancara, penelitian yang dilakukan Ridho berfokus ke pengalih fungsian tanaman nanas ke tanaman kelapa sawit yang membuat pendapatan masyarakat meningkat khususnya masyarakat Kelurahan Labuhan Bilik, yang membuat taraf hidup masyarakat meningkat di banding menanam tanaman nanas serta proses panen yang membuat petani cepat mendapat hasil berbeda dengan tanaman nanas yang butuh perawatan ekstra agar buah yang dihasilkan manis dan bagus berbeda dengan sawit yang hanya membutuhkan dua bulan dari hasil panen pertama, Ridho juga membahas tentang dampak perubahan lingkungan setelah beralih dari tanaman nanas ke kelapa sawit menyebabkan kualitas air yang diperoleh menjadi kurang bersih serta banyaknya akar dari tanaman kelapa sawit mengakibatkan unsur hara dalam tanah berkurang.

Dilihat dari fokus penelitian yang dilakukan Ridho yang melihat ke sisi pendapatan dan hasil dari peralihan serta dampak dari peralihan tanaman nanas ke kelapa sawit, sedangkan saya lebih fokus kepada proses dan mekanisme petani melakukan peralihan budidaya kopi ke tanaman bawang merah serta bagaimana

masyarakat di kelurahan Tomenawa Kecamatan Baraka tiba-tiba ingin melakukan peralihan.

7. Abdul Muin (2023) dengan judul penelitian “Perubahan Status Sosial Ekonomi Petani Pasca Peralihan Dari Tanaman Jagung ke Tanaman Cabe di Desa Salajo Kabupaten Gowa ”. Penelitian ini, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, mengingat bahwa metode penelitian kualitatif lebih tepat, sebab siklus pemeriksaan dan pemahaman yang bergantung pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial, sehingga lebih mudah untuk memperoleh dan memahami apa yang di alami oleh subjek penelitian secara deskriptif, dan mengevaluasi dengan kata dan Bahasa pada konteks khusus dengan menggunakan metode ilmiah. Penelitian yang dilakukan Abdul Muin mendeskripsikan proses perubahan status social ekonomi petani yang terjadi pasca peralihan dari tanaman jagung ke tanaman cabe di Desa Salajo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para masyarakat petani di desa Salajo yang melakukan peralihan tanaman dari tanaman jagung ke tanaman cabe merupakan kemauan para petani itu sendiri. Ditambah dengan kondisi tanah yang datar dan berwarna merah cocok untuk melakukan peralihan jenis tanaman. Adapun perbandingan sebelum dan sesudah melakukan peralihan, sangat berdampak pada kehidupan perekonomian masyarakat petani. Adapun perbedaan dengan objek yang saya teliti tentang tanaman bawang merah yang lebih fokus membahas tentang proses petani kopi beralih budidaya tanaman ke bawang merah.
8. Lengga Pradipta (2019) dengan judul penelitian “Peralihan Pangan Pokok Dari Sagu Ke Beras: Sebuah Kajian Ketahanan Pangan dan Masyarakat Adat”. Kajian ini menggunakan Analisis Ketahanan dan Kerentanan Pangan (FSVA) yang dilakukan secara komprehensif untuk memahami dan menggambarkan profil yang

tepat dari kerawanan pangan dan kerentanan dalam rumah tangga. Selain itu, kajian ini juga mengidentifikasi risiko dan kerentanan konsumsi pangan di masyarakat Mentawai. Dari hasil temuan dapat digambarkan bahwa mengganti atau merubah budaya pangan dari sagu menjadi beras adalah masalah yang pelik sebab hal itu dipengaruhi oleh aspek sosial-budaya sehingga pemerintah harus membuat kebijakan paralel yang dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat bukan hanya memprioritaskan agenda pembangunan nasional. Disini Lengg membahas tentang peralihan pangan yang berkaitan dengan sosial-budaya yang ada pada masyarakat mentawai karena mengganti sagu ke beras samahalnya membuat masyarakat belajar dari awal bagaimana cara bertani dan bercocok tanam padi serta peran pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat untuk beralih ke penanaman padi, berbeda dengan penelitian yang dilakukan dimana saya akan melihat bagaimana system peralihan tanaman kopi ke bawang merah.

B. Konsep Petani

Petani merupakan orang-orang yang dalam lapangan kerja sebahagian atau sepenuhnya dari kebutuhan hidupnya dipenuhi melalui sektor pertanian yang menghasilkan bahan konsumsi yang dibutuhkan oleh manusia. Pertanian hingga kini masih merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat Indonesia, sekalipun di berbagai daerah ekosistem wilayahnya ada yang sudah berubah menjadi daerah perkotaan dan perindustrian, namun pertanian masih tetap merupakan andalan utama bagi kehidupan masyarakat.

Menurut A.T.Mosher (1983:18) petani merupakan usaha tani adalah himpunan dari sumber alam yang terdapat di tempat yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah, air, sinar matahari, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan, atau dengan kata lain usaha tani bercocok tanam. Seperti yang telah dijelaskan Mosher

bahwa petani itu usaha yang dilakukan oleh masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitarnya dengan cara menanam berbagai tanaman.

Konsep petani dalam masyarakat pedesaan cukup beragam dan bervariasi tergantung bagaimana masyarakat desa mengelola lahan pertaniannya. Petani tidak mencakup seluruh penduduk pedesaan, tetapi hanya merujuk kepada penduduk pedesaan yang bekerja sebagai petani saja. Artinya, petani adalah orang yang bercocok tanam (melakukan budidaya) di lahan pertaniannya (Scott, 1994).

C. Sistem pertanian sebagai aspek sosial budaya

Sistem menurut Steven A. Mascove (1981:2) sistem adalah (subsistem) yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan tertentu. Sama halnya dalam sistem petani yang memiliki sistem dalam bercocok tanam seperti akal dan fikiran yang tidak terlepas satu sama lain dalam mengolah tanaman yang saling berkaitan untuk mencapai sebuah tujuan yang tertentu.

Sosial budaya meliputi segenap sistem dalam kehidupan manusia termasuk lingkungan hidup. Menurut Mattulada (1997:127), bahwa sistem budaya yang berupa gagasan dan nilai-nilai pandangan leluhur bersifat abstrak yang amat dijunjung tinggi serta sering kali juga meliputi hal-hal yang dianggap mutlak. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa sosial budaya itu semua bagian yang ada dalam sistem, samalahnya sistem sosial budaya dalam pertanian yang mempunyai ide sendiri dalam bertani yang sudah didapat dari orang terdahulu yang sudah lama diterapkan dalam bertani yang sudah menjadi budaya dalam kehidupan petani.

Sistem pertanian dan sosial budaya dua aspek yang saling berkaitan yang tidak dapat di pisahkan, sistem pertanian bisa dibilang bagian dari sosial budaya mengapa demikian, karena sistem pertanian yang dilakukan dalam bertani merupakan pemanfaatan sumber alam yang ada di lingkungan dengan menggunakan akal dan

fikiran dalam bercocok tanaman yang menjadi budaya dalam bertani sama halnya dengan sosial budaya dimana manusia dapat menghasilkan atau menciptakan sesuatu dari hasil akal dan fikirannya sehingga menjadi sosial budaya pada lingkungannya.

Sosial budaya dalam petani salah satu penentu dalam keberhasilan petani, karena jika sosial budaya petani masih sulit menerima sistem pertanian dari luar lingkungannya atau masih tetap dengan sistem petani yang sudah lama mereka terapkan, sedangkan petani menggantungkan hidupnya dari hasil bertani, yang bisa saja gagal panen karena faktor alam yang tak terduga yang dapat mempengaruhi perilaku ekonomi.

D. Tanaman kopi

Tanaman kopi merupakan tanaman yang sudah lama dibudidayakan dan menjadi mata pencarian masyarakat Indonesia. Tanaman kopi yang mempunyai ciri khas yang berpohon kecil, berbuah kecil dan warna buahnya berubah sesuai dengan kematangannya, berdaun warna hijau, serta memiliki cita rasa yang enak sehingga kopi mempunyai nilai perekonomian yang sangat besar dan kopi menjadi salah satu hasil pertanian yang di ekspor oleh Indonesia sehingga masyarakat tertarik untuk menjadi petani kopi.

Menurut Mulyani (2019:44), kopi merupakan tanaman komoditas perkebunan yang mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi. Apabila dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan sebagai pemasok devisa negara. Kopi merupakan tanaman perkebunan yang telah lama dikenal masyarakat sebelum Belanda datang ke Indonesia dan sekarang telah menjadi salah satu komoditi ekspor penting disamping karet dan kelapa sawit. Lahan kopi dapat dianggap sebagai sumberdaya tanaman pangan yang dapat mempertahankan kehidupan penduduk yang bersifat sosial, lahan

kopi juga merupakan sumber penghasilan penduduk yang sejak lama sudah dilakukan oleh penduduk setempat.

Kopi berasal dari Afrika, yaitu daerah pegunungan di Etopia. Namun kopi sendiri baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan diluar daerah asalnya, yaitu yaman dibagian selatan Arab. Di Indonesia ada dua jenis kopi yang dibudidayakan yakni kopi arabika dan kopi robusta. Adapun beberapa daerah di Indonesia penghasil kopi terbaik diantaranya Aceh dengan kopi gayonnya, Toraja dengan sebutan kopi Celebes Kalosi, Bali dengan kopi Kintamani dengan ciri khas rasa segar dari asam seperti jeruk. Untuk memperoleh buah kopi yang bagus petani menanam bibit kopi yang berkualitas dengan cara memperoleh bibit dengan memilih biji kopi yang sehat untuk ditanam pada wadah polybag atau mengambil bibit dari biji kopi yang tumbuh di sekitaran pohon kopi.

E. Tanaman Bawang Merah

Tanaman bawang merah merupakan tanaman fungsional yang bernilai ekonomi tinggi dan mempunyai peluang pasar untuk dikembangkan sebagai usaha agribisnis dengan prospek yang cukup menjanjikan. Manfaat tanaman bawang merah untuk kesehatan tidak diragukan lagi. Bawang merah sangat kaya akan kandungan yang dibutuhkan oleh tubuh manusia, seperti serat, vitamin C, kalium dan asam folat. Sebagai obat tradisional bawang merah ampuh mengatasi sakit maag, kolesterol, diabetes melitus, masalah pernafasan dan sebagai bumbu utama dalam setiap masakan

Tanaman bawang merah merupakan salah satu jenis tanaman semusim yang termasuk dalam *famili Liliaceae*. Tanaman ini merupakan sayuran rempah yang berasal dari negara Iran dan Pakistan kemudian menyebar ke Indonesia, namun penggunaannya sebagai bumbu penyedap masakan sungguh lekat dengan lidah

orang Indonesia (Wibowo, 1992). Tanaman bawang ini membentuk umbi, umbi tersebut dapat membentuk tunas baru, tumbuh dan membentuk umbi kembali. Karena sifat pertumbuhannya yang demikian maka dari satu umbi dapat membentuk rumpun tanaman yang berasal dari peranakan umbi (Rahayu dan Berlian, 1999). Bawang merah merupakan tanaman rendah yang tumbuh tegak dengan tinggi dapat mencapai 15 – 50 cm, membentuk rumpun dan termasuk tanaman semusim. Perakarannya berupa akar serabut yang tidak panjang dan tidak terlalu dalam tertanam dalam tanah.

Menurut Estu (2007:93-94), bentuk daun bawang merah bulat kecil dan memanjang seperti pipa, tetapi ada juga yang membentuk setengah lingkaran pada penampang melintang daun. Bagian ujung daun meruncing, sedang bagian bawahnya melebar dan membengkak serta daun berwarna hijau. Jumlah daun tanaman merupakan komponen yang dapat menunjukkan pertumbuhan tanaman. Pembentukan daun sendiri sebetulnya dipengaruhi oleh sifat genetik tanaman, namun lingkungan yang baik dapat mempercepat pembentukan tersebut. Jumlah daun tidak dipengaruhi oleh lingkungan tetapi jumlah daun dipengaruhi oleh sifat genetik tanaman hingga fase berbunga.

F. Peralihan budidaya pertanian

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan transfer sebagai pindah, ganti, tukar, ubah. Kedudukan (pekerjaan) yang dilakukan disebut sebagai fungsi. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari transfer fungsi adalah untuk mengganti atau memodifikasi pekerjaan yang dilakukan. Tujuan konversi lahan untuk mengubah alokasi sumber daya lahan yang ada dari satu penggunaan lahan ke penggunaan lainnya. Tergantung pada tujuan, upaya dan kegiatan konversi lahan.

Setioko, (2013:8) Teori perubahan penggunaan lahan ada hubungannya dengan teori pilihan rasional, menurut peneliti, karena teori ini menjelaskan bahwa aktor/setiap individu memiliki tujuan atau maksud, dan yang terpenting adalah tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan keinginan/pilihan masing-masing individu.

Jika peralihan diartikan sebagai pemindahan atau pergantian maka budidaya pertanian merupakan program studi yang mencakup berbagai macam bidang studi yang berhubungan dengan budidaya tanaman seperti teknik budidaya, ilmu tanah, ilmu hama dan penyakit tanaman, ilmu tanaman obat, ilmu genetika tanaman. Jadi peralihan budidaya pertanian dapat diartikan sebagai perpindahan budidaya tanaman karena dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu seperti bentuk tanah, adanya hama atau penyakit, cuaca, permintaan pasar dan masih banyak lagi. Apabila kita melihat factor factor tersebut maka peralihan budidaya itu tidak terjadi begitu saja tapi karena situasi dan kondisi.

Selain peralihan budidaya kopi ke bawang merah, masih banyak lagi peralihan budidaya pertanian yang kita temukan seperti peralihan pertanian kopi ke jeruk di Desa Bangun Kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi, peralihan pertanian kopi ke padi di desa Talang Baru Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang dan masih banyak lagi.